



Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seksual Pranikah di SMAN 1 Kasimbar

1Cici Magfira Aj. Masauda, 2Bustamin, 3Rafiqah, 4Abd Rauf, 5Mursito S. Bialangi, 6Moh. Sabran

1,2,3,4,5,6Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail:rafiqaikha3@gmail.com

Received: September 2025; Revised: October 2025; Accepted: November 2025; Published: December 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja terhadap pendidikan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Kasimbar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dekskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 416 orang siswa. Sampel dari penelitian sebanyak 104 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* (sampel acak berstrata) dari kelas X, XI dan XII di SMAN 1 Kasimbar. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil uji instrumen dinyatakan valid dan reliable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pendidikan seksual pranikah secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan 89 siswa (85,6%) berada pada kategori sangat baik, 14 siswa (13,5%) berada pada kategori baik, dan hanya 1 siswa (1,0%) berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata keseluruhan mencapai 3,53 pada skala Likert empat tingkat. Aspek peran orang tua memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 3,61, diikuti oleh aspek sikap 3,58, media informasi 3,55, peran sekolah 3,48, dan pengetahuan 3,45. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja mulai memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pemahaman seksualitas yang benar dan bertanggung jawab. Maka dari itu pendidikan seksual perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran Biologi di sekolah untuk memperkuat pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Persepsi; remaja; pendidikan seksual pranikah

Abstract: This study aims to describe adolescents' perceptions of premarital sex education at SMA Negeri 1 Kasimbar. This research uses a descriptive quantitative research method. The population in this study consisted of 416 students. The sample in this study consisted of 104 students, selected using stratified random sampling from grades X, XI, and XII at SMA Negeri 1 Kasimbar. The research instruments used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. The instrument test results were declared valid and reliable. The research results indicate that adolescents' perceptions of premarital sexual education are, overall, in the very good category, with 89 students (85.6%) falling into the very good category, 14 students (13.5%) in the good category, and only 1 student (1.0%) in the sufficient category. The overall average score reached 3.53 on a four-point Likert scale. The aspect of parental role received the highest score with an average of 3.61, followed by attitudes at 3.58, information media at 3.55, school involvement at 3.48, and knowledge at 3.45. Thus, it can be concluded that adolescents are beginning to have a high awareness of the importance of correct and responsible understanding of sexuality. Therefore, sexual education needs to be integrated into Biology lessons at school to strengthen adolescents' knowledge and positive attitudes towards reproductive health.

Keywords: Perception; adolescents; premarital sexual education

How to Cite: Masauda, C. M. A., Bustamin, Rafiqah, Rauf, A., Bialangi, M. S., & Sabran, M. (2025). Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seksual Pranikah di SMAN 1 Kasimbar. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(4), 2570–2578. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i4.18266>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i4.18266>

Copyright©2025, Masauda et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan sosial yang signifikan. Berdasarkan WHO dalam Sukmawati (2024) dijelaskan bahwa terdapat sekitar 1,2 miliar remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia, sedangkan di Indonesia jumlahnya mencapai 17% dari populasi keseluruhan. Masa ini menjadi waktu untuk mencari identitas diri, membentuk nilai-nilai, serta beradaptasi dengan dorongan biologis dan sosial yang baru. Tanpa pemahaman yang jelas, remaja bisa saja terjerumus dalam perilaku yang

berisiko, termasuk hubungan seksual sebelum menikah yang dapat menyebabkan konsekuensi serius seperti kehamilan di usia remaja, infeksi menular seksual, dan masalah psikososial (Mahayani, 2021).

Seks sebelum pernikahan diartikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang sah secara hukum maupun norma sosial (Ramadhan, 2017). Perilaku ini sering dikaitkan dengan berbagai konsekuensi kesehatan dan sosial, termasuk meningkatnya risiko infeksi menular seksual—seperti HIV/AIDS—serta kehamilan yang tidak direncanakan yang dapat berujung pada tindakan aborsi (Ratnaningtyas *et al.*, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pencegahan risiko kesehatan reproduksi maupun permasalahan sosial di kalangan remaja.

Pendidikan seksual merupakan upaya pencegahan untuk membantu remaja memahami perilaku seksual dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya menjelaskan aspek biologis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis agar remaja dapat membuat pilihan yang tepat (Lumban Gaol, 2019). Penelitian Supriandi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa 53% mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai risiko kehamilan dan pernikahan dini, yang menekankan pentingnya pendidikan seksual yang menyeluruh sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku yang berisiko.

Data nasional menunjukkan adanya peningkatan kecenderungan remaja untuk melakukan seks sebelum menikah. Penelitian Yusnitasari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan di Indonesia berusia 15–19 tahun pernah terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Laporan BKKBN (2023) juga mencatat bahwa di antara 801 remaja yang melakukan seks pranikah, 11% mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan sebagian besar dari mereka berakhir dengan aborsi. Situasi ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dan sikap yang lemah dari remaja terhadap pendidikan seksual.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi kelompok yang paling rentan terhadap perilaku seksual pranikah. Faktor utamanya meliputi dorongan biologis akibat kematangan organ reproduksi, rasa ingin tahu tinggi terhadap seksualitas, serta kurangnya informasi yang benar (Sulastri, 2020). Pada tahap ini remaja mengalami masa yang sangat penting seperti perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan seksual berlangsung pesat, sehingga kesalahan persepsi dapat pengaruh besar terhadap pengetahuan remaja. Di sisi lain, peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat penting untuk memberikan kontrol dan pendampingan. Namun, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak sering kali menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan seks yang terbuka (Syaripah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seks yang berbasis nilai moral, sosial, dan agama diperlukan untuk membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas (Putri *et al.*, 2018).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih mendapatkan informasi tentang seksual dari internet atau teman sebaya, bukan dari keluarga atau sekolah (Lyu *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan seks di sekolah masih belum optimal dilakukan. Penelitian Nasrayanti (2024) membuktikan bahwa pemberian pendidikan seksual secara formal dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap isu seks pranikah, tetapi implementasi program tersebut belum merata di semua sekolah.

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Kasimbar menunjukkan bahwa belum pernah dilaksanakan sosialisasi atau seminar khusus mengenai pendidikan seksual pranikah. Materi yang relevan hanya dibahas secara singkat dalam pelajaran Biologi, sehingga

siswa memiliki pemahaman yang terbatas. Sebagian siswa berpendapat bahwa hubungan seksual sebelum menikah tidak sesuai dengan ajaran agama, sementara persepsi sebagian yang lain melihatnya sebagai suatu bentuk kedekatan emosional dalam hubungan pacaran. Sumber informasi yang didapatkan dari teman sebaya atau internet tanpa memilah informasi dengan baik maka dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menjadikan persepsi yang keliru serta menormalisasikan perilaku seks bebas dianggap biasa di kalangan remaja (Zubaidah *et al.*, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja tentang pendidikan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Kasimbar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis persepsi remaja mengenai pendidikan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Kasimbar. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memaparkan fenomena secara objektif berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 di SMAN 1 Kasimbar, Desa Kasimbar Utara, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, penyusunan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, penyebaran kuesioner, serta analisis data kuantitatif dan interpretasi hasil.

Sampel penelitian terdiri atas 104 siswa SMA Negeri 1 Kasimbar yang mewakili tiga tingkat kelas (X, XI, dan XII). Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, dengan mempertimbangkan strata kelas sebagai dasar pembagian proporsional. Dari total populasi sebanyak 416 siswa, diambil masing-masing 44 responden dari kelas X, 32 dari kelas XI, dan 28 dari kelas XII. Subjek penelitian berada pada rentang usia 15–18 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Angket tersebut berupa angket tertutup menggunakan skala Likert empat tingkat, yang terdiri dari 16 item pernyataan disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu aspek pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran sekolah, dan media informasi. Selain itu, observasi dan wawancara pendukung dengan guru Biologi untuk memperkuat hasil temuan. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data relevan, termasuk foto-foto terkait pelaksanaan penelitian. Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi remaja tentang pendidikan seksual pranikah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi untuk menghitung persentase persepsi siswa terhadap setiap indikator. Rumus yang digunakan mengacu pada Sudijono (2006).

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase untuk setiap persepsi

F = Frekuensi responden yang memberikan jawaban untuk setiap jenis pertanyaan

n = Jumlah responden yang menjawab

Untuk menentukan interpretasi hasil, angka persentase yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2020) kategori persentase dapat di lihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Patokan kategori jawaban persepsi

Angka Presentase	Kategori jawaban persepsi
81% -100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji validitas dan Reliabilitas Butir Angket

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Product Moment* yang diolah menggunakan SPSS Versi 25, ketentuanya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada alpha 0,05 maka hasilnya dinyatakan tidak valid. Sedangkan uji reliabilitas dinyatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* > 0,60 suatu instrument penelitian dikatakan tidak reliabel. Data disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji validitas butir angket

Uji	Butir Angket															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
r_{hitung}	0,527	0,274	0,613	0,521	0,554	0,605	0,514	0,686	0,537	0,598	0,493	0,713	0,531	0,556	0,585	0,521
r_{tabel}	0,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270,19270															
V/T	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap butir pernyataan valid, karena memenuhi syarat nilai (r_{hitung}) > (r_{tabel}) yang menunjukkan r_{tabel} sebesar 0,1927. Dengan demikian, setiap butir soal validitas untuk variabel persepsi remaja tentang pendidikan seksual pranikah dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3. Reliability butir angket

Variabel	Reliability test	
	Cronbach's Alpha	N
Persepsi remaja tentang pendidikan seksual pranikah	0,837	16

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat hasil dari perhitungan yang menggunakan program SPSS versi 25. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,837 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,1927 maka dapat disimpulkan bahwa (r_{hitung}) > (r_{tabel}) yaitu ($0,837 > 0,1927$). Dengan demikian, butir pernyataan untuk instrumen persepsi remaja tentang pendidikan seksual pranikah adalah reliabel.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48	46,2
Perempuan	56	53,8
Total	104	100

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 104 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang dengan persentase 46,2%. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang dengan persentase sebanyak 53,8%.

Tabel 5. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Percentase (%)
15 tahun	38	36,5
16 Tahun	34	32,7
17 Tahun	28	26,9
18 Tahun	4	3,8
Total	104	100

Berdasarkan data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 104 responden yang berumur 15 tahun sebanyak 38 orang dengan persentase 36,5%. Umur 16 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase 32,7%. Umur 17 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 26,9%. Umur 18 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 3,8%.

Tabel 6. Distribusi karakteristik berdasarkan kelas

Kelas	Frekuensi	Percentase (%)
X	44	42,3
XI	32	30,8
XII	28	26,9
Total	104	100

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 104 kelas X sebanyak 44 orang dengan persentase 42,3%. Kelas XI sebanyak 32 orang dengan persentase 30,8%. Kelas XII sebanyak 28 orang dengan persentase 26,9%.

Tabel 7. Hasil Analisis deskriptif berdasarkan setiap aspek

Aspek	Mean
Pengetahuan	3,4
Sikap	3,58
Peran Orang Tua	3,61
Peran Sekolah	3,48
Media Informasi	3,55

Berdasarkan data pada Tabel 7 aspek mean menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 3,53 dari aspek pengetahuan diperoleh nilai 3,4, aspek sikap 3,58, aspek peran orang tua 3,61, aspek peran sekolah 3,48 dan aspek media informasi yaitu 3,55.

Tabel 8. Persepsi Remaja Secara Keseluruhan Terhadap Pendidikan Seksual Pranikah di SMAN 1 Kasimbar

Kategori Persepsi	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Sangat Baik	89	85,6
Baik	14	13,5
Cukup	1	1,0
Kurang	0	0,0
Tidak Baik	0	0,0

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa siswa SMAN 1 Kasimbar yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan hasil kategori persepsi yang sangat baik yaitu sebanyak 89 orang dengan persentase 85,6%. Kategori baik sebanyak 14 orang dengan persentase 13,5%. Kategori cukup sebanyak 1 orang dengan persentase 1,0%. Kategori kurang dan tidak baik yaitu 0,0%.

Berdasarkan olah data diatas yang menunjukkan distribusi karakteristik responden bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase 53,8%, sedangkan laki-laki sebesar 46,2%. Berdasarkan umur responden mayoritas berumur 15 tahun dengan persentase 36,5%, diikuti oleh responden berumur 16 tahun sebesar 32,7%, responden umur 17 tahun sebesar 26,9% dan responden umur 18 tahun sebesar 3,8%. Sementara itu berdasarkan kelas, responden mayoritas berasal dari kelas X dengan persentase 42,3%, diikuti oleh responden kelas XI sebesar 30,8% dan responden kelas XII sebesar 26,9%. Hasil analisis deskriptif berdasarkan setiap aspek yang dinilai menunjukkan nilai rata-rata mean keseluruhan yaitu 3,53.

Persepsi remaja tentang pendidikan seksual dikategorikan sangat baik dengan persentase 85,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya memahami aspek biologis, sosial dan moral dari pendidikan seksual. Siswa tidak lagi memandang topik, tersebut sebagai hal yang tabu melainkan sebagai bagian dari pembelajaran ilmiah yang dapat membentuk sikap bertanggung jawab terhadap tubuh dan perilaku mereka sendiri. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman yang baik berkat adanya pengaruh lingkungan pendidikan dan media informasi yang lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.* (2023) yang menemukan bahwa remaja memiliki persepsi positif terhadap pendidikan seksual sebagai bekal untuk menghindari perilaku berisiko. Begitu pula, Ipah saripah *et al.* (2021) menegaskan bahwa pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi dapat mengurangi potensi keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut bahwa siswa sebagian besar memahami dengan baik pentingnya pendidikan seksual sebagai bentuk pengenalan diri dan upaya pencegahan terhadap perilaku pranikah yang berisiko. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya menjaga diri dari perilaku menyimpang akan menghindari hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan bebas yang berpotensi menjerumuskan pada perilaku pranikah. Hal ini sejalan dengan teori Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior*, yang menyebutkan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan niat untuk berperilaku secara bertanggung jawab. Maka dari itu, sikap positif siswa terhadap pendidikan seksual menjadi dasar penting bagi terbentuknya perilaku reproduktif yang sehat dan sesuai dengan norma sosial. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan pengawasan, teladan, serta edukasi moral mengenai perilaku seksual. Siswa secara spesifik menyatakan bahwa nasihat, larangan, dan bimbingan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga diri dari hubungan pranikah. Tetapi sebagian kecil orang tua masih cenderung memberikan larangan tanpa penjelasan mendalam, sehingga komunikasi dua arah antara anak dan orang tua masih perlu ditingkatkan agar pesan moral dapat tersampaikan secara lebih efektif dan edukatif.

Sekolah memiliki peran yang penting dalam upaya memberikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi melalui mata pelajaran biologi tetapi siswa menganggap penyampaian materi masih terlalu teoritis dan belum menyentuh sisi aplikatif yang dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Seiler *et al.*, (2019) mengatakan bahwa sekolah dapat membekali kaum muda dengan keterampilan, dukungan dan informasi yang mereka butuhkan untuk pencegahan, sambil membantu membentuk norma sosial, nilai budaya dan kepercayaan. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang bertugas mendewasakan remaja semestinya tidak hanya memberikan pembelajaran yang sekedar *transfer of knowledge* (sains), akan tetapi harus mampu

transfer of values (agama) secara terpadu (Fathujana, 2019). Pengetahuan dan agama harus berjalan berdampingan dalam pendidikan seksual. Oleh karena itu, guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah (Pound *et al.*, 2017). Pendidikan seksual harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari kanak-kanak hingga dewasa (Kumar *et al.*, 2017). Dengan demikian, sekolah masih perlu diperkuat melalui kegiatan penyuluhan, seminar, atau integrasi topik kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum yang lebih kontekstual agar siswa dapat memahami pendidikan seksual secara utuh dan ilmiah.

Selain itu, media informasi seperti media sosial dapat menjadi sumber informasi yang positif apabila digunakan secara bijak. Sebagian besar siswa di SMAN 1 Kasimbar mengaku mendapatkan informasi dari media sosial, meskipun mereka menyadari bahwa tidak semua informasi tersebut akurat. Penelitian Widyaningrum (2024) menunjukkan bahwa media massa dan internet merupakan sumber utama informasi kesehatan reproduksi bagi remaja, namun banyak di antaranya yang tidak disaring secara kritis. Hal ini juga didukung oleh temuan Muthmainnah *et al.* (2023) yang menekankan bahwa media memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, meskipun media dapat menjadi sarana edukasi, tetap diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar informasi yang diterima remaja lebih akurat.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amir *et al.* (2022) dalam penelitiannya diketahui bahwa persepsi remaja tentang pendidikan seksual tergolong cukup baik, dalam hal ini, remaja dengan rentang usia 10-24 tahun memiliki pengetahuan mengenai organ reproduksi pada tubuhnya, batasan-batasan pada dirinya dan bagaimana cara melindungi diri sendiri. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Nuarsi *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan persepsi yang baik terhadap pendidikan seksual berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan sikap yang sehat, rasional, dan sesuai dengan norma sosial serta agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap pendidikan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Kasimbar berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 89 orang dengan persentase 85,6%. Sebagian besar siswa memahami bahwa pendidikan seksual bukan sekadar pembahasan tentang hubungan fisik, melainkan bentuk pembelajaran untuk mengenal diri, memahami risiko, dan membangun tanggung jawab moral terhadap perilaku reproduksi. Tingginya tingkat persepsi positif menandakan bahwa remaja mulai memiliki kesadaran akan pentingnya edukasi seksual yang benar sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan pencegahan perilaku berisiko.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu diperlukan penelitian lanjutan yang dapat difokuskan pada efektivitas penyuluhan program pendidikan seksual yang diterapkan di sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan anugerahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan saudara yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasehat, kasih sayang, dan doanya yang tulus menyertai penulis hingga penelitian ini berakhir. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Sekolah SMAN 1 Kasimbar, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211
- Amir, A.A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2020). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: A literature review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). *Laporan tahunan BKKBN 2023*. Jakarta: BKKBN
- Fathujana, A. (2019). Reorientasi pendidikan seks terhadap anak usia remaja di sekolah (memadukan sains dan agama dalam pembelajaran). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 53(9), 1689–1699
- Ipah Saripah, N.A.N., Nuroniah, P., Ramdhani, R.N., & Roring, L.A. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: Berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 8–17
- Kumar, R., Goyal, A., Singh, P., Bhardwaj, A., Mittal, A., & Yadav, S.S. (2017). Knowledge, attitude and perception of sex education among school-going adolescents in Ambala District, Haryana, India: A cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(3), LC01–LC04
- Lumban Gaol, S.M.M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(2), 325–343
- Lyu, M., Pan, Y., & Zhang, X. (2022). Adolescent attitudes toward sex education and the role of schools in reproductive health. *International Journal of Adolescent Health*, 11(3), 112–120
- Mahayani, N.P.S. (2021). Persepsi remaja terhadap pendidikan seks pranikah di SMA Negeri Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Pendidikan Seksual*, 3(1), 55–63
- Nasrayanti, M. (2024). Pengaruh pendidikan seks pranikah terhadap sikap remaja di SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 33–41
- Nuarsi, I.G.A.P., Adnyana, I.P.E., & Putri, N.K.S. (2025). Persepsi siswa terhadap pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 11(1), 27–35
- Pound, P., Denford, S., Shucksmith, J., Tanton, C., Johnson, A.M., Owen, J., Hutten, R., Mohan, L., Bonell, C., Abraham, C., & Campbell, R. (2017). What is best practice in sex and relationship education? A synthesis of evidence, including stakeholders' views. *BMJ Open*, 7(5), 1–11
- Putri, K., & Masitoh, S. (2022). Hubungan peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Taman Siswa Cibadak. *Jurnal Health Society*, 11(1), 86–92
- Ramadhan, A. (2017). *Psikologi perkembangan remaja dan masalah seksual*. Bandung: Alfabeta
- Ratnaningtyas, E.M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B.T.A., Aminy, M.H., Saputra, N., & Jahja, A.S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

- Rumbewas, E.M., Uruway, M.P., & Nauw, Y. (2021). Peran keluarga dalam membentuk persepsi dan perilaku remaja terhadap pendidikan seks. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak Indonesia*, 7(2), 104–112
- Sary, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2021). Efektivitas peer group education dan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–580
- Sastria, A., & Roesmono, B. (2019). Pengaruh penyuluhan seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 675–679
- Seiler, R.R., Mosor, E., Omara, M., Grabovac, I., Schindler, K., Niederkrotenthaler, T., & Dorner, T.E. (2019). “We’re going around the subject”: Improving sex education and adolescents’ awareness of sexually transmitted infections. *Sex Education*, 00(00), 1–14
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati, S., Nuraeni, I., & Witdiawati, W. (2024). Persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 233–245
- Supriandi, R., Handayani, T., & Astuti, L. (2022). Sumber informasi pendidikan seks dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 6(3), 87–95
- Widyaningrum, S.T. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sumber informasi media massa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 18(1), 186–193
- Yulianti, N., Farisi, M., & Pratiwi, L. (2023). Persepsi remaja mengenai pendidikan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3777–3781
- Yusnitasari, R., Rahmadani, S., & Lestari, P. (2022). Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan sikap remaja terhadap pendidikan seksual. *Jurnal Psikologi Remaja dan Pendidikan Seksual*, 4(2), 90–99
- Zubaidah, N., Rasyid, A., & Fadilah, H. (2023). Pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang pendidikan seks. *Jurnal Komunikasi dan Literasi Digital*, 5(1), 20–29
- Zubaidah, N., Pratiwi, S., & Aulia, A. (2023). Keterlibatan sekolah dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(3), 142–150